

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan masalah dan hasil analisis dalam penelitian, maka simpulan dalam penelitian ini didasarkan pada bentuk alih kode dan bentuk campur kode, serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak.

1. Terdapat empat bentuk alih kode pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak, yaitu, (1) alih kode metaforis, yakni perubahan yang disebabkan oleh berubahnya topik yang dibicarakan (2) alih kode situasional, yakni peralihan kode karena berubahnya situasi pada saat pembicaraan berlangsung, (3) alih kode intern, yakni peralihan dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia, dari bahasa Madura ke dalam bahasa Melayu atau bahkan sebaliknya, dan (4) alih kode ekstern, yakni, perubahan dari bahasa Madura ke bahasa Arab dari bahasa Madura ke dalam bahasa Inggris atau bahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan ke dalam bahasa Arab.
2. Bentuk campur kode pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak, antara lain adalah: (1) campur kode dalam bentuk kata. Secara keseluruhan berjumlah 27 kata dalam 24 contoh data tuturan, yakni 14 kata benda, 6 kata kerja, 1 kata sifat, 2 kata sambung, 2 kata ganti, 1 kata numerali, dan 1 kata keterangan. (2) campur kode dalam bentuk frasa, berjumlah 8 buah dalam delapan contoh data tuturan. (3) campur kode dalam bentuk klausa, terdapat 2 klausa dalam 2 contoh data tuturan. (4) campur kode dalam bentuk idiom, yaitu terdapat 3 bentuk idiomatis dalam 3 contoh data tuturan di antaranya idiom penuh dan idiom sebagian. (5) campur kode dalam bentuk baster, yakni pembentukan kata dari bahasa yang berbeda, yaitu 3 gabungan antara morfem bebas dari bahasa Indonesia dengan morfem terikat dari bahasa Madura dan 1 morfem bebas dari bahasa Indonesia dengan morfem bebas dari bahasa Arab kemudian 1 morfem bebas dari bahasa Arab dengan morfem terikat dari bahasa Madura dan (6) campur kode dalam bentuk kata ulang, yakni terdapat 3 bentuk

kata ulang dalam tiga contoh data pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak.

3. Faktor terjadinya alih kode pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak, meliputi, *pertama*, karena faktor penutur yang memiliki alasan tertentu melakukan alih kode terhadap mitra tuturnya, misalnya menginginkan bantuan, rasa iba dari mitra tuturnya. *Kedua*, faktor lawan tutur, misalnya karena mitra tutur memiliki kepentingan pribadi demi proses pembelajaran, mitra tutur mengharuskan berbicara dengan formal, kemudian karena penutur berusaha mengimbangi kemampuan bahasa mitra tutur. *Ketiga*, faktor berubahnya situasi karena hadirnya orang ketiga. *Keempat*, faktor topik tuturan, perubahan topik di sini bisa dari topik yang umum ke hal yang terbatas, kemudian topik yang formal ke topik yang informal. *Kelima*, faktor keformalan, dan *keenam*, faktor karena untuk menegaskan suatu hal agar lebih meyakinkan terhadap mitra tutur.
4. Faktor terjadinya campur kode pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak secara umum adalah, *pertama* menunjukkan identitas, *kedua* faktor kebiasaan, dan yang *ketiga* adalah menunjukkan keterpelajarannya. Selain itu, secara khusus faktor penyebab terjadinya campur kode pada tindak tutur siswa MTs. Walisongo Pontianak, adalah: (1) membicarakan topik tertentu, (2) mengutip pembicaraan orang lain, (3) mempertegas sesuatu, (4) pengisi dan penyambung kalimat, (5) perulangan untuk mengklarifikasi, (6) bermaksud untuk mengklarifikasi isi pembicaraan kepada lawan bicara, (7) menunjukkan identitas suatu kelompok, (8) memperhalus atau mempertegas suatu permintaan atau perintah, (9) kebutuhan leksikal, dan (10) keefesiansian suatu pembicaraan.
5. Jika dilihat dari karakter atau bentuk kalimat pada tuturan siswa MTs. Walisongo Pontianak, ditemukan beberapa bentuk kalimat. Diantaranya, kalimat deklaratif atau pernyataan, kalimat imperatif atau suatu pernyataan yang mengharapkan suatu tindakan dari mitra tuturnya, kemudian terdapat pula kalimat interjektif untuk mengungkapkan perasaan yang bersangkutan dengan emosi kebahagiaan, marah, kesal, takjub, dan lain sebagainya. Terakhir adalah

kalimat introgatif, yaitu kalimat pertanyaan yang mengharapkan sebuah jawaban.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis data dan simpulan di atas, ternyata masih banyak siswa mengalih atau mencampur kode yang tidak sesuai dengan konteksnya. Adanya campur kode dan alih kode pada tindak tutur siswa di MTs. Walisongo Pontianak, dikhawatirkan membawa dampak terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, disarankan terhadap siswa agar lebih banyak berlatih menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan konteks. Dan bagi tenaga pengajar, terutama tenaga pengajar Bahasa Indonesia, seyogyanya memberikan motivasi terhadap siswa untuk lebih mencintai dan mengembangkan bahasa Indonesia tanpa menghilangkan kreatifitas berbahasa dan menghilangkan bahasa daerah yang menunjukkan identitas kesukuan.

Minimnya minat terhadap penelitian kebahasaan menyebabkan minimnya pula karya yang membahas permasalahan mengenai kebahasaan. Sehingga persoalan-persoalan yang terdapat dalam kebahasaan tidak terjangkau, bahkan dianggap sepele. oleh karena itu, diharapkan kepada calon peneliti Prodi Bahasa Indonesia untuk meneliti lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan, baik itu sosiopragmatik, sosiolinguistik, dan sebagainya.